

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Gabrilla Deshintiara Purbaningrum¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: abreella1@gmail.com

ABSTRAK

Perempuan dewasa awal berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pembentukan relasi intim, termasuk menentukan kriteria calon pasangan. Proses penentuan kriteria calon pasangan menjadi penting agar perempuan dewasa awal mampu mengembangkan relasi yang sehat dengan lawan jenis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal di Kota Semarang dengan sampel penelitian sebanyak 125 perempuan yang diperoleh dari metode *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (26 aitem valid, $\alpha=0.864$) dan Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (32 aitem valid, $\alpha=0.974$) yang telah diuji coba terhadap 70 perempuan dewasa awal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mampu menjelaskan 5,5% variasi dari preferensi pemilihan pasangan ($R^2 = 0.055$; $F = 7.107$; $r = 0.234$). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara signifikan mampu memprediksi preferensi pemilihan pasangan ($\beta = 0.087$; $p = 0.009$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan preferensi pemilihan pasangan. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang diterima oleh perempuan dewasa awal, maka semakin tinggi pula preferensi pemilihan pasangan, berlaku sebaliknya.

Kata kunci: *keterlibatan ayah dalam pengasuhan; preferensi pemilihan pasangan; perempuan dewasa awal.*

THE RELATIONSHIP FATHER INVOLVEMENT AND MATE SELECTION PREFERENCES AMONG EARLY ADULT WOMEN IN SEMARANG CITY

Gabrilla Deshintiara Purbaningrum¹, Erin Ratna Kustanti¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: abreella1@gmail.com

ABSTRACT

Early adult women are at a developmental stage characterized by identity exploration and the formation of intimate relationships, including the determination of criteria for a prospective partner. The process of establishing such criteria is particularly important in enabling early adult women to develop healthy relationships with the opposite sex. This study aimed to examine the relationship between paternal involvement in parenting and mate selection preferences among early adult women in Semarang City. The study population consisted of early adult women residing in Semarang City, with a sample of 125 participants obtained through purposive sampling. The instruments employed in this study were the Mate Selection Preference Scale (26 valid items, $\alpha = 0.864$) and the Paternal Involvement in Parenting Scale (32 valid items, $\alpha = 0.974$), both of which were piloted with 70 early adult women. Regression analysis revealed that paternal involvement in parenting accounted for 5.5% of the variance in mate selection preferences ($R^2 = 0.055$; $F = 7.107$; $r = 0.234$). Paternal involvement in parenting was found to be a significant predictor of mate selection preferences ($\beta = 0.087$; $p = 0.009$). The findings indicate a significant positive relationship between paternal involvement in parenting and mate selection preferences, suggesting that higher levels of paternal involvement experienced by early adult women are associated with higher mate selection preferences, and vice versa.

Keywords: paternal involvement in parenting; mate selection preferences; early adult women.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu dalam menjalani kehidupannya, melalui berbagai tahap perkembangan sedari lahir hingga nantinya mencapai dewasa akhir (Santrock, 2011). Individu dalam tiap tahap perkembangannya harus melalui berbagai tugas perkembangan yang harus diselesaikan supaya ketika beralih ke tugas tahap perkembangan berikutnya tidak terhambat. Bagian tahap perkembangan yang dilalui oleh individu adalah tahap perkembangan dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal menjadi puncak perkembangan sosial dewasa individu. Tugas perkembangan pada tahap dewasa awal sangat krusial untuk diselesaikan guna meminimalisir permasalahan serta dapat menjalani kehidupan di tahap perkembangan berikutnya dengan berbahagia (Putri, 2019). Ketika memasuki tahap dewasa awal, mengacu teori psikososial Erik Erikson (Papalia dkk., 2009) dewasa muda rentang usia 20-40 tahun ditandai dengan tugas untuk menjalin relasi yang intim. Santrock (2011) juga menyatakan bahwa tugas perkembangan tahap dewasa awal meliputi tuntutan pada keintiman, menemukan identitas diri, dan mencapai kemandirian. Tugas perkembangan tahap dewasa awal diantaranya adalah membentuk keintiman, membangun komitmen, dan menciptakan keluarga (Feist & Feist, 2013).

Menurut Erikson rentang usia dewasa awal adalah berkisar dari 20-40 tahun (Papalia dkk., 2009). Hurlock (2011) juga mengemukakan bahwa individu dewasa

awal berkisar umur 18 tahun hingga sekitar 40 tahun. Masa dewasa awal dilihat sebagai masa transisi antara masa remaja ke masa dewasa dengan rincian rentang usia antara 18-25 tahun (Santrock, 2011). Pada tahap perkembangan ini, dewasa awal akan melalui tahap *intimacy vs isolation* (Santrock, 2011). Tugas perkembangan individu akan dianggap berhasil apabila individu mampu menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Individu dalam mencari dan menemukan pasangan hidup sebaiknya mempertimbangkan kepribadian pasangan sesuai dengan yang diinginkan, sehingga preferensi pemilihan pasangan dibutuhkan agar individu dapat memutuskan dengan tepat terkait pemilihan pasangan hidup yang dilakukan dengan kompleks dan krusial sekurang-kurangnya sekali dalam seumur hidup. Apabila dewasa awal gagal menyelesaikan tugas perkembangan pada tahap ini, akibatnya individu berpotensi terisolasi. Lebih jauh lagi, membangun relasi intim dengan lawan jenis merupakan salah satu tahapan krusial dalam kehidupan karena merupakan salah satu bagian dari proses pemilihan pasangan.

Berdasarkan hal tersebut, maka menjalin hubungan yang intim melalui proses menemukan pasangan hidup menjadi bagian dari tugas perkembangan yang krusial pada dewasa awal. Dewasa awal sudah seharusnya mulai menentukan satu pasangan yang dipilihnya untuk berkomitmen dan membangun kehidupan pernikahan. Meskipun secara teoritis individu dewasa awal diharapkan mulai membangun komitmen relasi, fenomena empiris menunjukkan adanya pergeseran perilaku dalam konteks pernikahan, yang ditandai dengan meningkatnya tren penundaan pernikahan. Tercatat pada tahun 2022 angka pernikahan mengalami penurunan sebesar 2,1% dari tahun 2021 dengan angka pernikahan sebesar 1,7 juta

pernikahan. Angka pernikahan yang tercatat pada tahun 2021 pun mengalami penurunan yang cukup apabila dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 8,96%. Pernikahan pada tahun 2022 tercatat sebagai angka pernikahan terendah selama satu dekade (Annur, 2023).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, data pernikahan di Indonesia menjumpai penurunan, tercatat tahun 2023 total pernikahan di Indonesia sejumlah 1.577.255, angka tersebut menunjukkan penurunan sebesar 128.000 jika dibandingkan dengan angka pernikahan di tahun 2022 (Pratama, 2024). Penurunan angka pernikahan nasional ini sejalan dengan tren yang terjadi di tingkat daerah. Terdapat beberapa daerah yang di Indonesia yang mengalami tren penundaan pernikahan yang sama, seperti di daerah Jawa Barat yang menjumpai penurunan sebesar 29.000. Keadaan serupa timbul di daerah Jawa Tengah yang turut mengalami penurunan sebesar 21.000.

Berdasar data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2025) yang dilaporkan dalam publikasi media, tercatat sekitar 9.858 pasangan menikah pada tahun 2022, angka ini terus menurun menjadi 9.245 pasangan menikah pada tahun 2023, dan hingga pada bulan September 2024, tercatat sebanyak 6.260 pasangan menikah, sehingga berdasarkan data tersebut, diperkirakan angka keseluruhan di sepanjang tahun akan terus berada di bawah 10 ribu pasangan menikah.

Adanya tren penurunan angka pernikahan tersebut perlu menjadi perhatian, sebab pernikahan yang tertunda ditemukan berkaitan dengan dampak berupa peningkatan kecemasan dan penurunan rasa akan tujuan hidup, utamanya pada budaya yang menganggap bahwa pernikahan merupakan bagian dari identitas

kedewasaan dan bentuk pemenuhan keluarga (Dwivedi & Tripathi, 2025). Pada perempuan, pernikahan yang direalisasikan pada usia yang lebih tua dikaitkan dengan penurunan tingkat kesuburan serta peningkatan komplikasi obstetri (Dwivedi & Tripathi, 2025). Oleh karena naiknya angka tren penundaan pernikahan yang terjadi secara nasional sebab adanya sumbangan dari angka per regional, yang kemudian membawa dampak negatif pada tingkat kesehatan secara fisik dan psikologis pada individu, maka penelitian mengenai topik ini dirasa peneliti urgen untuk dilakukan mengingat angka pernikahan skala regional Kota Semarang turut mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Berlandaskan data pernikahan yang ada dari tahun ke tahun di Indonesia, tampak ditemukan ketimpangan yang timbul antara apa yang seharusnya individu dewasa awal lakukan guna menyelesaikan tugas perkembangannya dengan kenyataan yang ada. Seyogianya, dewasa awal sudah mulai memikirkan dan merencanakan persiapan untuk menikah. Namun, nyatanya jumlah dewasa awal di Indonesia utamanya dalam lingkup yang lebih kecil di Kota Semarang yang belum menikah meningkat secara signifikan seiring tahun.

Penelitian oleh Ningtias (2022) mengungkapkan adanya fenomena penurunan angka pernikahan yang terjadi di Indonesia karena adanya perubahan *mindset* pada individu, di mana individu dewasa awal semakin memperketat preferensi yang dimilikinya dalam memilih calon pasangan hidupnya kelak. Data yang dikutip dari Hartanto (2023) bahwasanya Umur Kawin Pertama (UKP) di Indonesia tiap tahun terus menerus mengalami pergeseran, sebab sebagian besar individu dewasa awal

lebih memilih menunda untuk menikah akibat belum menemukan pasangan yang tepat dan sesuai dengan preferensi yang dimiliki.

Salah satu penyebab meningkatnya tren penundaan pernikahan di Indonesia adalah tingginya selektivitas perempuan dewasa awal saat menentukan pasangan, yang membuat proses menemukan pasangan yang benar-benar sesuai menjadi semakin tidak mudah. Akibatnya, banyak perempuan dewasa yang lebih memilih tetap melajang, sehingga berangkat dari hal ini turut berkontribusi terhadap penurunan usia pernikahan. Penundaan pernikahan umumnya disebabkan oleh belum ditemukannya pasangan yang sesuai, sehingga sebagian individu lebih memilih untuk menjalani hidup sendiri (Fadhillah dkk., 2019). Studi di Eropa pernah dilakukan oleh Hauw dkk. (2017) ditemukan bahwa terdapat kesulitan dalam menemukan pasangan yang sepadan pada perempuan yang mempunyai jenjang pendidikan tinggi, membuat sebagian perempuan lebih memilih untuk menunda atau bahkan menolak pernikahan. Terdapat kenaikan persentase perempuan dewasa awal di Korea Selatan yang menganggap pernikahan tidak esensial sebab sulitnya menemukan pasangan yang tepat, keprihatinan ekonomi, dan preferensi untuk hidup mandiri (Lee dkk., 2024).

Pergeseran nilai terhadap pernikahan yang mengakibatkan tren penundaan pernikahan salah satunya karena adanya perubahan pandangan pada perempuan dewasa awal mengenai pernikahan itu sendiri. Saat ini, perempuan menemukan kebahagiaan dalam hidup sendiri selagi masih muda dan posisi menikah dianggap rentan untuk kehilangan karir serta dengan adanya ikatan pernikahan dianggap memberikan batasan dalam kehidupan bersosial (Unsriana, 2014). Penelitian

menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal masa kini semakin memperketat standar pasangan yang dimilikinya, selain kepribadian pertimbangan mengenai latar belakang pendidikan yang baik, mapan secara ekonomi, dan ekspektasi terhadap kesetaraan dalam menjalin relasi dianggap penting (Atari & Jamali, 2016). Penelitian oleh Ratnani dkk. (2021) mengemukakan bahwa dalam preferensi pemilihan pasangan, perempuan dewasa rentang usia 22-30 tahun yang belum menikah dan mempunyai pasangan lebih mengutamakan kecerdasan, kepribadian yang menarik, mapan secara finansial, penampilan fisik yang menarik, sehat secara jasmani, dan simple.

Proses dalam menentukan preferensi pemilihan pasangan oleh perempuan dewasa awal bukan hal yang dapat dianggap remeh. Preferensi pemilihan pasangan dianggap penting guna menghindari kerentanan timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan kelak, sehingga penentuan preferensi terhadap pasangan menjadi proses penting dalam memilih pasangan hidup. Individu yang keliru dalam menentukan dan memilih pasangan hidup sering kali berujung pada eksposur *Intimate Partner Violence (IPV)* dan konsekuensi mental jangka panjang (Oram dkk., 2022). IPV merupakan bentuk kekerasan yang paling umum dan memberikan kontribusi yang cukup besar pada beban masalah kesehatan mental perempuan. Penelitian lain oleh Antoniou dkk. (2022) pada perempuan dengan pasangan yang tidak suportif menunjukkan kaitan antara rendahnya dukungan pasangan dengan masalah mental yang cukup serius pasca-natal atau perinatal. Maka dari itu, penentuan preferensi pemilihan pasangan penting dimiliki supaya perempuan dewasa awal tidak salah dalam memilih pasangan hidup. Terdapat dua tahapan

pengambilan keputusan untuk menikah yang perlu diperhatikan yakni tahap pemilihan pasangan berdasarkan preferensi serta tahap pertimbangan kehidupan pasca pernikahan (Anwar & Nur, 2024). Oleh sebab itu, preferensi pemilihan pasangan berperan sebagai penentu yang penting saat proses menetapkan keputusan untuk menikah pada perempuan dewasa awal. Azmi & Hoesni (2019) mengemukakan tujuan perempuan dewasa awal menetapkan preferensi pemilihan pasangan guna menemukan pasangan yang selaras dengan standar yang diharapkan supaya kelak relasi intim yang dijalin dapat lebih erat dan berakhir pada pernikahan.

Buss (2024) menjabarkan preferensi pemilihan pasangan sebagai suatu mekanisme psikologis yang mengalami revolusi terkait seleksi seksual yang dilakukan oleh individu dari zaman dahulu hingga sekarang. Townsend dan Roberts (1993) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan sebagai kriteria yang pada lazimnya diperhitungkan, dibutuhkan, dan diutamakan ketika memilih pasangan. Preferensi pemilihan pasangan merupakan sebuah proses filterisasi dalam rangka menetapkan calon pasangan hidup hingga pada akhirnya terpilih satu yang dilakukan oleh individu (DeGenova dkk., 2016). Pemilihan pasangan adalah suatu proses individu dalam menemukan calon pasangan hidup hingga mencapai kepada komitmen sebuah hubungan untuk menuju pernikahan (Rangkuti & Fajrin, 2015). Maka dari itu, preferensi pemilihan pasangan merupakan bagian yang penting dalam proses memilih calon pasangan yang serasi dengan kriteria yang dimiliki oleh individu dan memberikan kesempatan pada individu guna menimbang atribut positif dan negatif dari pasangannya.

Conroy-Beam dkk. (2019) mengemukakan bahwa preferensi pemilihan pasangan merupakan proses yang sangat krusial dalam hubungan romantis jangka panjang individu, sebab proses ini membawa pengaruh terhadap sifat biologis keturunan, sekaligus memberikan manfaat potensial termasuk di dalamnya adalah perlindungan, akses terhadap sumber daya, serta status sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses pengambilan keputusan dalam memilih pasangan menjadi semakin kompleks. Dengan demikian, penting untuk mengerti faktor-faktor psikologis yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan, khususnya pada perempuan dewasa awal.

Pemilihan pasangan hidup didasari oleh pertimbangan bahwa individu akan menetapkan pasangan yang mampu menyediakan kebutuhan hidup yang diperlukannya (DeGenova dkk., 2016). Beberapa kriteria yang pada umumnya menjadi pertimbangan individu dalam proses pemilihan pasangan seperti daya tarik fisik, keuangan, pendidikan, kepribadian dan lain-lain (Azmi & Hoesni, 2019; Ratnani dkk., 2021). Rosalinda dan Michael (2019) mengemukakan standar saat memilih pasangan pada individu biasanya terbentuk melalui refleksi diri. Salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam proses preferensi pemilihan pasangan menurut DeGenova dkk. (2016) adalah latar belakang keluarga. Einav (2014) mengemukakan hubungan pada orang tua merupakan hubungan intim pertama yang nampak oleh individu, sehingga pengalaman keluarga menjadi sumber munculnya ekspektasi pada pasangan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Grinder (dalam Saraswati, 2011) mengenai peran orang tua, utamanya ayah sebagai kepala keluarga penting dalam mensosialisasikan kepada anaknya mengenai kehidupan perkawinan

yang baik menurut orang tua. Cinta anak perempuan pada ayahnya merupakan pengalaman pertamanya, yang kemudian cinta ini membentuk pola yang mendefinisikan cinta terhadap laki-laki (Zia & Ali, 2018). Mengacu pada hal tersebut, kualitas hubungan ayah-anak perempuan menjadi bagian dari faktor psikologis yang dinilai mempunyai andil penting membentuk preferensi pemilihan pasangan.

Proses pemilihan pasangan dapat dipengaruhi oleh pola asuh dan kedekatan antara ayah dan anak. Menurut Suud dkk. (2020) anak adalah peniru yang baik, akibatnya cenderung mencontoh perilaku dan kepribadian orang tuanya, utamanya ayahnya. Peran ayah dinilai krusial dalam mendukung fase-fase penting di semasa hidup anaknya, di mana keterlibatan ayah ditunjukkan melalui pengasuhan dimulai dari anak kecil hingga dewasa. Menurut Lamb (2004), keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dalam wujud kehadiran secara fisik, akan tetapi juga termasuk keterlibatan emosional dan psikologis yang berkontribusi pada perkembangan anak. Keterlibatan ayah didefinisikan oleh Lamb (2010) sebagai keikutsertaan yang positif ayah dalam berinteraksi secara langsung dengan anaknya, melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak, dan bertanggung jawab atas segala keperluan anak. Keterlibatan ayah merupakan kesadaran anak terhadap eksistensi ayahnya, perhatian terhadap nilai dan pesan, serta keterikatan secara emosional dengan sosok ayah tersebut (Krampe & Newton, 2006). Cabrera dkk. (2018) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah diartikan sebagai sikap yang diberikan oleh ayah pada anaknya dalam berbagai hal.

Penelitian oleh Cabrera dkk. (2018) menyatakan bahwa kualitas interaksi antara ayah dan anak mampu memperkuat kapabilitas sosial dan afektif anak, yang pada gilirannya menjadi landasan dalam membangun hubungan romantis. Hasil penelitian lain oleh Fišerová dkk. (2023) juga memaparkan adanya pengaruh orang tua termasuk ayah, pada pembentukan preferensi pemilihan pasangan anak perempuan dewasa awal melalui internalisasi nilai, norma keluarga, atau pengalaman pengasuhan. Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Safitri dkk. (2024) yang mengemukakan adanya pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal.

Ketika bertumbuh dewasa, anak akan menilai karakteristik pasangan yang mana yang sesuai dan tidak dengan dirinya, akibatnya saat tahap dewasa awal anak telah memiliki preferensi pasangan yang didambakannya. Pada anak perempuan, kedekatan dengan sosok ayah dapat memberikan gambaran kala memilih pasangan pada usia dewasa. Peran ayah dalam kehidupan anak perempuan akan menjadi standar bagi anak perempuan dalam hal memilih pasangan (Diana, 2023). Anak perempuan memiliki kecenderungan dalam menerima dampak yang lebih besar dari peran ayah dibandingkan dengan anak laki-laki. Kemampuan untuk mengembangkan hubungan lebih didapatkan dari sosok ayah pada anak perempuan, sementara pada anak laki-laki diperoleh dari sosok ibu (Castetter, 2020). Ayah seringkali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hubungan romantis anak perempuannya dibandingkan dengan ibu (Nielsen, 2014).

Peran ayah menjadi bagian penting yang memengaruhi perempuan dalam menjalin hubungan sebagai orang dewasa dengan laki-laki (Feliciano & Nurdibyanandaru, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dengan anak perempuan akan merepresentasikan bagaimana hubungan intim anak perempuan dapat terjalin dengan pasangannya kelak ketika dewasa. Ayah digambarkan sebagai sosok cinta pertama anak perempuan, sehingga anak seringkali mencari sosok pasangan yang mirip dengan ayahnya, baik secara fisik, sikap, maupun tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Rangkuti & Fajrin, 2015) bahwa pengambilan keputusan rasional wanita dewasa awal dipengaruhi secara signifikan oleh peran ayah.

Maka dari itu, dari hasil temuan terdahulu yang dilakukan maka peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dinilai krusial dalam proses pembentukan preferensi pemilihan pasangan perempuan dewasa awal. Namun, meskipun begitu ditemukan pula temuan yang hasilnya berlawanan. Hasil temuan oleh Rangkuti dan Fajrin (2015) memperlihatkan tidak ditemukan pengaruh signifikan keterlibatan ayah terhadap preferensi pemilihan pasangan secara keseluruhan oleh perempuan dewasa awal. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Štěrbová dkk. (2018) bahwa pengaruh keterlibatan orang tua terhadap preferensi pasangan secara spesifik seperti somatotype mungkin ada, akan tetapi hal ini tidak selalu berpengaruh pada pilihan pasangan secara nyata di kehidupan perempuan dewasa awal, karena menyesuaikan dengan pilihan yang tersedia.

Adanya perbedaan hasil temuan dari beberapa penelitian terdahulu di Indonesia dan di luar negeri, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh

mengenai topik Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Preferensi Pemilihan Pasangan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang. Peneliti tertarik pada topik yang diangkat karena adanya urgensi terhadap tren menunda menikah yang semakin meningkat seiring tahun di kalangan dewasa muda Indonesia dan penelitian mengenai preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal masih sedikit dilakukan. Berdasarkan responden penelitian, penelitian yang dilakukan Rangkuti dan Fajrin (2015) dilakukan pada ayah yang mempunyai anak perempuan dewasa awal, sementara pada penelitian ini, peneliti menawarkan kebaruan dengan menjadikan perempuan dewasa awal sebagai subjek penelitian. Lebih lanjut, penelitian di Indonesia sebelumnya oleh Sasono dkk. (2025) dan Diananissa dkk. (2024) mengenai bagaimana pengaruh *fatherless* terhadap preferensi pemilihan pasangan lebih banyak dikaji melalui pendekatan kualitatif, begitu pula pada studi kualitatif di luar negeri yang sama dilakukan oleh Jamison dan Lo (2021) serta Feranita dkk. (2025) mengenai bagaimana peran hubungan orang tua berpengaruh terhadap proses pemilihan pasangan anak, sehingga melalui pendekatan baru yakni kuantitatif, peneliti akan berusaha menjelaskan mengenai hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Preferensi Pemilihan Pasangan pada populasi secara lebih luas.

Maka dari itu, meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan, hasil penelitian menunjukkan temuan yang tidak konsisten, khususnya terkait peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terlebih lagi, penelitian dalam konteks perempuan dewasa awal di Indonesia dengan pendekatan kuantitatif masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan tersebut dalam konteks yang lebih spesifik, sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat topik dengan judul “Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Preferensi Pemilihan Pasangan pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan paparan masalah pada latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang?”.

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan preferensi pemilihan pasangan pada perempuan dewasa awal di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian mampu memperluas gambaran perihal bagaimana faktor keluarga, khususnya mengenai keterlibatan ayah dapat mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan, sehingga dapat memperluas teori pemilihan pasangan ke arah faktor sosio-kultural. Selain itu, hasil

penelitian juga dapat memperkaya literatur tentang peran ayah dalam pengasuhan di keluarga, di mana selama ini topik mengenai pengasuhan lebih menekankan hanya kepada peran ibu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian memberikan manfaat guna beberapa hal, yakni sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian mampu meningkatkan kesadaran subjek mengenai pentingnya kualitas hubungan dengan ayah dalam proses pembentukan preferensi pasangan. Selain itu, penelitian juga dapat membantu subjek memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap pasangan.

b. Bagi Instansi Konseling Keluarga dan Pendidikan

Penelitian dapat memberikan dasar landasan bagi lembaga konseling keluarga dalam pengadaan program konseling keluarga, utamanya terkait peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak terkait relasi keluarga dan kesiapan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian dapat menjadi literatur untuk penelitian berikutnya terkait dengan keterlibatan ayah, preferensi pemilihan pasangan, *father absence*, serta peran ibu. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran mengenai variabel, instrument, dan metodologi yang dapat digunakan kedepannya.